

Studi Revitalisasi Kawasan Pengrajin Keramik yang Berwawasan Lingkungan Perilaku guna Mencari Konsep Perancangan Arsitektur di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Adhi Widyarthara¹⁾, Didiek Suharjanto²⁾

*^{1),2)} Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Sigura-gura 2 Malang
Email : adhiwidyarthara@gmail.com*

Abstrak. Pada tahun 1958, masyarakat Dinoyo mulai merintis membuat keramik; hal tersebut berlanjut hingga kini dengan berbagai produk keramik vas bunga, souvenir, guci, serta lampu set. Seiring perjalanan waktu, pada tahun 2000-an pasar keramik mencapai titik jenuh dan mengalami penurunan pasar. Diantara penyebab penurunan aktivitas kawasan pengrajin Dinoyo, diakibatkan oleh keterbatasan infrastruktur yang ada di tempat produksi maupun pedagang keramik sehingga menjadikan ketidaknyamanan para pengrajin dan pengunjung dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk meningkatkan vitalitas kawasan agar terbentuk suasana yang nyaman dalam berinteraksi antara pengrajin maupun pengunjung serta layak untuk dikunjungi sebagai kawasan wisata, maka dibutuhkan suatu proses identifikasi perencanaan dan perancangan lingkungan sesuai perilaku pengrajin maupun masyarakat dalam pengelolaan serta pemanfaatan aset properti pada kawasan keramik guna memperbaiki, mengembangkan atau melestarikan bangunan dan lingkungan yang berwawasan lingkungan perilaku. Peran Pemerintah perlu mengupayakan program-program pembangunan yang menekankan penggunaan bahan lokal yakni bahan yang tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan, rancangan yang hemat energi serta penggunaan teknologi padat karya yang mempekerjakan lebih banyak orang.

Kata kunci: identifikasi kawasan, revitalisasi, kenyamanan wisata.

1. Pendahuluan

Sejarah kegiatan masyarakat Dinoyo, memiliki keterampilan dalam memproduksi benda-benda keramik diawali dengan berdirinya Pabrik Keramik milik Departemen Perindustrian dengan nama Perusahaan Daerah Keramika Yasa pada tahun 1957. Setahun kemudian, masyarakat Dinoyo mulai merintis membuat keramik berupa peralatan makan dan minum. Jumlah pengrajin mencapai puncaknya, yakni pada tahun 1998 dengan total 210 pengrajin se wilayah Malang Raya; kemudian menurun hingga dibawah 50 pengrajin. Data dari Paguyuban Keramik pada tahun 2016, terdapat 31 anggota dengan rincian 15 anggota memiliki aktifitas usaha di bidang keramik, 9 anggota beraktifitas di bidang gips serta 7 anggota yang melakukan usaha lain bukan pada bidang keramik maupun gips.

Keberadaan tata ruang yang kurang nyaman, sehingga dapat menyebabkan pengunjung kurang tertarik untuk mendatangi ruang pameran produk kerajinan keramik. Keterbatasan aksesibilitas menuju kawasan pengrajin keramik, menjadikan tujuan menjadikan Kampung Wisata Keramik memerlukan konsep perancangan Arsitektur yang sesuai agar kenyamanan pengunjung dapat menjadi daya tarik pengunjung untuk mendatangi kawasan pengrajin keramik Dinoyo.

Guna melestarikan kawasan pengrajin keramik Dinoyo yang rencana pengembangannya tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Malang nomor 7 Tahun 2001 tentang peningkatan obyek wisata sebagai pusat souvenir di Malang Raya; membutuhkan suatu upaya merevitalisasi kawasan yang dapat meningkatkan vitalitas kawasan sehingga terjadi kenyamanan dalam berinteraksi antara pengrajin maupun pengunjung serta layak dikunjungi sebagai destinasi wisata yakni Kampung Wisata Keramik Dinoyo.

Undang-undang nomor 11 tahun 2011 tentang Cagar Budaya menyebutkan tentang Kawasan yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan atau kebudayaan. Hal ini dapat diberlakukan pada kawasan Keramik Dinoyo, karena benda cagar budaya buatan manusia yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan masyarakat dan sejarah perkembangan manusia setempat serta memiliki usia lebih dari 50 tahun maupun kelangkaannya terdapat pada kawasan ini. Keberadaan Undang-Undang ini dipergunakan sebagai dasar untuk

melakukan upaya merevitalisasi kawasan, dengan mengumpulkan data, melakukan analisa tentang aktifitas pengrajin dan pengunjungnya [1], pengkajian makna kultural [2], merumuskan kebijakan sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 06 Tahun 2007 tentang pola penataan perbaikan kawasan agar revitalisasi kawasan dapat dilakukan.

2. Pembahasan

Revitalisasi adalah upaya untuk merubah fungsi suatu tempat guna meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan fasilitas dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Adapun prosesnya merupakan rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan kualitas fisik dan non fisik, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikansi dari kawasan yang mempunyai potensi dan/atau mengendalikan kawasan yang cenderung tidak teratur, untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam ikatan kota sehingga berdampak pada kualitas hidup warganya melalui peningkatan kualitas lingkungan kawasan.

Materi untuk obyek penelitian adalah mereka yang terlibat pada aktifitas di kawasan pengrajin keramik, yakni pekerja, pemilik tempat usaha serta pengunjung maupun lingkungan termasuk aset properti Pabrik Keramik Dinoyo yang memiliki nilai sejarah bagi kawasan kerajinan Keramik Dinoyo Malang. Lingkungan kawasan pengrajin keramik, meliputi RT 01, RT 02, RT 03 dan RT 06 dari wilayah administratif RW 03 Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sedangkan keberadaan tempat usaha keramik ada disebagian Jalan M.T. Haryono gang 9 dan Jalan M.T. Haryono gang 11. Kawasan ini merupakan lingkungan bersejarah, karena nama Dinoyo sudah dikenal berdasarkan keberadaan prasasti Dinoyo tertanggal 28 November 760 Masehi dan merupakan hari jadi Kabupaten Malang serta di lokasi ini telah dikenal oleh masyarakat dunia sebagai Sentra Kerajinan Keramik sejak tahun 1957; potensi yang ada pada masyarakat di kawasan ini mayoritas memiliki keterampilan dalam pembuatan gerabah sebagai alat perlengkapan untuk memasak, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya dari keramik seperti sanitair, aneka vas dan guci serta souvenir. Akhir-akhir ini juga mengembangkan keterampilan dalam pembuatan souvenir dengan material dari gips.

Proses interaksi antara pengrajin dan pengunjung di kawasan pengrajin dapat menyelesaikan permasalahan psikologis manusia yang disebabkan oleh aspek-aspek lingkungan; hal tersebut berada pada lingkungan mikro, meso maupun makro [1,3]. Lingkungan mikro terdiri dari ruang pamer maupun tempat produksi, keberadaan pengrajin yang memanfaatkan sebagian ruang untuk kegiatan komersial baik berdagang maupun memproduksi benda keramik kurang memperhatikan tata ruang baik ruang dalam maupun ruang luar. Fungsi ruang dalam pada tempat pamer yang memberikan segala informasi tentang produk keramik keberadaannya tumpang tindih dengan fungsi yang lain, misalnya fungsi ruang pamer ternyata tumpang tindih (Gambar 1) dengan fungsi tempat kerja maupun fungsi tempat menyimpan barang baik barang pesanan pemilik ruang pamer maupun barang yang akan dikirim berdasarkan pesanan pengunjung; adapun keberadaan tata ruang luar banyak mengabaikan keberadaan ruang transisi yang keberadaannya sebagai ruang penghubung dari jalan menuju ruang pamer, tidak adanya fasilitas ini menjadikan masalah psikologis bagi pengunjung karena keberadaannya kurang diterima oleh fasilitas ruang pamer maupun tempat produksi keramik.



Gambar 1. Lingkungan mikro, dengan fungsi ruang yang tumpang tindih.

Lingkungan meso terdiri dari bangunan ruang pameran atau ruang produksi dengan lingkungannya, selama ini fasilitas penghubung antar ruang pameran maupun ruang produksi terdapat pada keberadaan jalan yang juga berfungsi sebagai penghubung antar kawasan dan penggunaannya memiliki keragaman mulai dari pejalan kaki hingga kendaraan umum. Kesan psikologis para penggunaannya dapat lebih nyaman apabila terdapat teritori yang membedakan antara fasilitas yang diperuntukkan manusia dan kendaraan dengan pembatas yang tegas. Hal ini perlu disikapi dengan merubah fungsi jalan yang dahulu hanya mengutamakan kendaraan yang melewati kawasan ini dengan menambah fasilitas trotoar karena akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dengan membedakan ketinggian antara fasilitas bagi pejalan kaki dan fasilitas untuk kendaraan. Lingkungan makro terdiri dari kawasan pengrajin keramik; apabila dikaitkan dengan eksistensi keberadaan suatu kota, maka terdapat lima unsur penting yang harus diperhatikan [4] yakni keberadaan Batas wilayah (edges), Jalur jalan (path), Distrik (district), Titik temu antar jalur jalan (nodes) serta Tanda-tanda yang mencolok (landmark). Batas wilayah pada kawasan pengrajin keramik Dinoyo ditandai dengan keberadaan Gerbang pada pertigaan Jalan M.T. Haryono dengan Jalan M.T. Haryono gang 9; secara umum batas visual ini kurang dapat dipahami oleh para pengguna jalan meskipun terdapat tulisan Kampoeng Wisata Keramik. Jalur jalan pada kawasan pengrajin keramik memiliki tiga kategori dengan lebar jalan yang berbeda, jalur pertama yakni Jalan M.T.Haryono gang 9 hingga bekas Pabrik Keramik memiliki lebar jalan aspal 5 meter dan dapat menampung sirkulasi kendaraan dua arah, jalur ini juga dilengkapi jalur hijau serta drainase yang mengalirkan air hujan ke tempat yang lebih rendah; jalur kedua adalah Jalan M.T.Haryono gang 9 yang kearah gang 13, jalan ini memiliki lebar 3 meter dan menampung sirkulasi kendaraan 2 arah dengan drainase di kiri kanan jalan, jalur ketiga adalah jalan M.T.Haryono gang 11, jalan ini memiliki lebar maksimum 2,5 meter dan menampung sirkulasi 2 arah. Distrik (district) pada kawasan pengrajin keramik ini menempati areal 4 RT dari 7 RT di wilayah RW 03, namun tidak sepanjang jalan yang disebutkan tadi dipenuhi oleh keberadaan ruang pameran atau rumah produksi keramik, secara kuantitatif areal yang ditempati sekitar 20 persen dari luas kawasan RW 03. Keberadaan titik temu (nodes) pada kawasan ini hanya didapatkan pada 3 tempat, yakni di depan bekas Pabrik Keramik yakni pertemuan Jalan M.T.Haryono gang 9 dengan Jalan M.T.Haryono gang 11 serta pertemuan Jalan M.T.Haryono gang 9 dengan Jalan M.T.Haryono gang 13; dari ketiga tempat pertemuan tersebut, keberadaan titik temu yang memiliki makna strategis pada kawasan ini berada di depan bekas Pabrik Keramik. Tanda-tanda yang mencolok pada kawasan, berupa tetenger (landmark) kawasan adalah bangunan bekas Pabrik Keramik Dinoyo, karena secara fisik merupakan bangunan yang paling besar dan memiliki nilai sejarah yang paling tinggi (Gambar 2).



Gambar 2. Bangunan bekas Pabrik Keramik Dinoyo merupakan landmark kawasan pengrajin Keramik

Pengkajian makna kultural dalam studi revitalisasi ini menitik beratkan pada kajian 3 tata nilai yakni nilai-nilai sosial, nilai ilmiah serta nilai komersial. Nilai-nilai sosial adalah penilaian kualitas suatu tempat atau lingkungan yang menjadi pusat kegiatan; keberadaan bekas Pabrik Keramik masih merupakan tempat yang memiliki daya tarik, karena tanpa Pabrik Keramik tersebut kemungkinan kecil kawasan pengrajin keramik tidak berkembang hingga saat ini. Berbicara tentang keberadaan tempat produksi keramik diluar kawasan pengrajin keramik Dinoyo, hanya dapat berkembang dalam lingkungan yang terbatas dan bahkan banyak tempat produksi yang tidak melanjutkan usahanya. Hal

ini memperkuat pendapat bahwa kegiatan tempat produksi maupun ruang pameran keramik, akan dapat berkelanjutan bila berlokasi tidak jauh dari bekas Pabrik Keramik. Oleh karenanya, bekas Pabrik Keramik Dinoyo perlu diusulkan untuk direvitalisasi dengan merubah fungsi sebagai Pusat kegiatan keramik yang menampung aktivitas pameran, pendidikan, pelatihan serta penjualan keramik di Malang. Nilai ilmiah adalah penilaian suatu tempat berdasarkan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan jasa informasi tentang keramik, hal ini didapatkan pada keberadaan tempat produksi maupun ruang pameran di kawasan Dinoyo yang telah membuka diri untuk memberikan ruang kepada masyarakat umum maupun dunia pendidikan dengan harapan kelak dikemudian dari keberadaan Sentra Keramik Dinoyo tetap lestari. Hal ini ditunjukkan dengan masih bertahannya 15 tempat usaha keramik dan 9 tempat usaha gips; agar kuantitasnya tidak menurun maka usulan revitalisasi pada kawasan ini adalah perlu merubah tempat dengan menambahkan fasilitas tambahan yang dapat menambah kenyamanan bagi pengrajin maupun pengunjung kawasan. Nilai komersial adalah penilaian berdasarkan arti penting suatu tempat atau lingkungan untuk kegiatan yang menghasilkan uang; hal ini dapat terwujud dengan penataan kawasan yang lebih menarik dan lebih nyaman bagi pengrajin maupun pengunjung kawasan, sehingga revitalisasi kawasan secara total perlu merubah dan menambah fasilitas kawasan pengrajin dan pengunjung yakni pengadaan ruang transisi pada bangunan ruang pameran maupun tempat produksi berdasarkan penetapan garis sempadan bangunan dengan merubah tata ruang bangunan, mempermudah aksesibilitas menuju area inti kawasan pengrajin dengan penataan pola sirkulasi kendaraan yang linier serta fasilitas ruang penghubung antara area inti dengan ruang pameran maupun ruang produksi dalam teritori yang jelas dan tegas berupa trotoar. Kenyamanan sebagai target dalam merevitalisasi kawasan pengrajin keramik agar menjadi destinasi wisata, perlu melibatkan Pemerintah yang menekankan program-program pembangunan yang berkelanjutan [5] dengan penggunaan bahan-bahan lokal, rancangan yang hemat energi, bahan-bahan yang tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan dan teknologi padat karya yang mempekerjakan lebih banyak orang.

3. Kesimpulan

Hasil survei di kawasan pengrajin keramik Dinoyo, menunjukkan keberadaan lingkungan dan bangunan kuno yang bersejarah sehingga layak dilestarikan melalui upaya revitalisasi. Revitalisasi merupakan suatu usaha untuk merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai; yang dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau yang hanya memerlukan dampak minimal. Keberadaan aset properti dari bekas Pabrik Keramik Dinoyo meliputi bangunan Pabrik Keramik beserta lingkungannya serta lahan kosong yang terletak di seberang Pabrik dan pernah difungsikan sebagai gudang.

Studi revitalisasi kawasan pengrajin keramik yang berwawasan lingkungan perilaku, mengusulkan beberapa aspek perubahan lingkungan maupun bangunan, yaitu :

- a. Perubahan pada lingkungan mikro yang meliputi areal ruang pameran dan tempat produksi, yakni merubah sebagian ruang pada suatu bangunan untuk ruang terbuka berdasarkan penetapan garis sempadan bangunan pada kawasan pengrajin keramik. Hal ini dapat diberlakukan apabila pemilik bangunan melakukan renovasi bangunan yang harus melengkapinya dengan ijin mendirikan bangunan; pada saat itu pihak Pemerintah dapat memberikan advice planning berupa sosialisasi peraturan yang menguntungkan semua pihak. Keberadaan ruang tersebut, dapat difungsikan sebagai tempat untuk mengekspos kegiatan proses produksi keramik ataupun ruang transisi bagi pengunjung yang akan memasuki bangunan ruang pameran atau ruang produksi keramik.
- b. Perubahan pada lingkungan meso yang meliputi tatanan bangunan dan lingkungan, yakni merubah dan menambah fasilitas trotoar untuk pejalan kaki yang dapat mengakrabkan suasana antar bangunan ruang pameran maupun tempat produksi pada suatu kawasan, sehingga dapat menambah kenyamanan bagi pengrajin maupun pengunjung dalam beraktifitas. Adapun penerapan rancangannya berdasarkan konsep membedakan teritori antara kendaraan dan manusia pada jalan yang berada pada kawasan pengrajin keramik.
- c. Perubahan pada lingkungan makro yang meliputi kawasan, yakni merubah dan menambah fasilitas parkir kendaraan pada bekas Pabrik Keramik maupun lahan didepannya, serta merubah fungsi bekas Pabrik Keramik sebagai fasilitas Pusat Keramik yang menampung kegiatan Museum, Galeri, tempat Pendidikan dan Pelatihan Keramik serta ruang pameran para pengrajin

keramik di kawasan Dinoyo Malang. Selain itu adalah fasilitas aksesibilitas pada kawasan pengrajin keramik dengan tetap memanfaatkan fungsi gerbang (edges) sebagai pintu masuk hingga bekas Pabrik Keramik dengan pola sirkulasi linier dua arah, kemudian setelah bekas Pabrik Keramik kearah barat dengan merubah sirkulasi kendaraan hanya satu arah menuju Jalan M.T. Haryono maupun Jalan M.T.Haryono Gang 13.

Perlu dilakukannya perubahan maupun penambahan fungsi pelengkap dari fasilitas yang telah ada saat ini dimaksudkan untuk menambah kenyamanan para pengrajin maupun pengunjung serta mewujudkan keinginan para pengrajin sejak tahun 1998 yakni keberadaan Kampung Wisata Keramik Dinoyo, serta meningkatkan minat konsumen terhadap produk kerajinan keramik di Dinoyo Malang. Ada beberapa konsep revitalisasi pada kawasan pengrajin keramik Dinoyo, diantaranya adalah penerapan pola sirkulasi kendaraan yang linier, penerapan garis sempadan bangunan agar mendapatkan ruang transisi pada masing-masing bangunan, serta penambahan teritori untuk pejalan kaki yang aman dan nyaman.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Bapak Lurah Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2. Bapak H.A. Syamsul Arifin, Ketua Paguyuban Pengrajin dan Pedagang Keramik Dinoyo Kota Malang.
3. Para pengrajin keramik baik pemilik tempat produksi maupun ruang pameran di Dinoyo Kota Malang.

Daftar Pustaka

- [1]. Stokols, Daniel, 1977. *Perspectives on Environment and Behavior: Theory, Research and Applications*. Plenum Press, New York.
- [2]. Sidharta, Eko, 1989. *Konservasi dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- [3]. Haryadi, Setiawan B, 2010. *Arsitektur dan Perilaku*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- [4]. Joyce, 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo, Jakarta.
- [5]. Keating, 1994. *Bumi Lestari Menuju Abad 21*. Konphalindo, Jakarta